

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. DESKRIPSI KONSEPTUAL

Pada bagian ini, beberapa tinjauan yang berkaitan dengan judul penelitian akan dibahas. Tinjauan-tinjauan tersebut adalah motivasi belajar, hasil belajar, teks laporan hasil observasi, pendekatan saintifik, dan pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*).

1. Motivasi

Fathurrohman dan Sutikno (2010: 19) mengungkapkan bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Purwanto (2013: 73) yang mengatakan bahwa motivasi adalah ‘pendorongan’, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Demikian juga menurut Hoy dan Miskel dalam Purwanto (2013: 72) dikemukakan bahwa motivasi didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan ketegangan atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (KBBI, 2008:1043). Pernyataan tersebut hampir

sama dengan pendapat Mc. Donald dalam Sardiman (2010: 73) yang mengemukakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Pendapat Mc Donald tersebut dikutip oleh Sardiman (2010: 75) yang mengemukakan bahwa motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.

Sardiman juga mengemukakan bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Menurut Suprijono (2011: 162) bahwa motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik penguatan (motivasi) yang dilandasi tujuan tertentu. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama.

Macam-macam motivasi:

1. motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Contoh, seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri.

2. motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh temannya.

Pendapat Fathurrohman dan Sutikno pada dasarnya sama dengan yang dikemukakan oleh Purwanto. Keduanya memandang motivasi berasal dari dalam diri seseorang atau biasa disebut motivasi intrinsik, sedangkan Sardiman dan Kamus Besar Bahasa Indonesia memandang motivasi tidak hanya berasal dari dalam diri seseorang saja, tetapi juga berasal dari luar atau motivasi ekstrinsik.

Peneliti dalam hal ini lebih cenderung pada pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman. Sardiman menegaskan bahwa motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi adalah tumbuh di dalam diri seseorang, sehingga

untuk menumbuhkan motivasi peserta didik untuk belajar perlu adanya rangsangan dari luar diri peserta didik walaupun sebenarnya motivasi itu sudah tumbuh di dalam diri seseorang. Rangsangan dari luar akan memperkuat motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar perlu ditumbuhkan meskipun sebenarnya motivasi sudah ada dalam diri peserta didik.

Peserta didik dikatakan memiliki motivasi intrinsik dalam belajar ditandai dengan indikator, diantaranya: senang mengikuti kegiatan belajar, tekun belajar, dan mandiri, sedangkan peserta didik dikatakan memiliki motivasi ekstrinsik dalam belajar ditandai dengan indikator, diantaranya: senang mendapat pujian, senang diberi hadiah, senang bila ulangan dinilai, senang bila ulangan diberi tahu dahulu, bersaing dalam belajar, dan ada hukuman bila tidak mengerjakan tugas.

2. Prestasi Belajar

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1213) bahwa prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dengan hasil belajar. Prestasi belajar merupakan bagian dari hasil belajar. Oleh karena itu, dalam kajian teori ini peneliti banyak menyampaikan teori-teori yang berkaitan dengan hasil belajar. Prestasi belajar menyangkut aspek pengetahuan dan keterampilan sedangkan hasil belajar menyangkut aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Menurut Gagne dalam Suprijono (2011: 5), hasil belajar berupa: (1) informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan; (2) keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri atas kemampuan mengategorisasi, kemampuan analisis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas; (3) strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah; (4) keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani; (5) sikap, yaitu kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Pendapat Gagne tersebut dipertegas lagi oleh Suprijono (2011: 5) yang mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan aspek (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) potensi kemanusiaan. Artinya, hasil pembelajaran tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

Kedua pendapat tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kunandar (2013: 61) bahwa hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Hasil belajar dapat diukur melalui penilaian. Menurut Widoyoko (2012: 31) bahwa penilaian dalam program pembelajaran merupakan salah satu kegiatan untuk menilai tingkat pencapaian kurikulum dan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Penilaian dalam konteks hasil belajar diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran tentang kecakapan yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Data hasil pengukuran dapat diperoleh melalui tes, pengamatan, wawancara, *rating scale*, maupun angket.

Sehubungan dengan hal tersebut Suharsimi dalam (Widoyoko 2012: 36) mengemukakan bahwa guru maupun pendidik lainnya perlu mengadakan penilaian terhadap hasil belajar siswa karena dalam dunia pendidikan, khususnya dunia persekolahan penilaian hasil belajar mempunyai makna yang penting, baik bagi siswa, guru, maupun sekolah. Adapun makna penilaian bagi ketiga pihak tersebut adalah:

1. makna bagi siswa

Dengan diadakannya penilaian hasil belajar, maka siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang disajikan oleh guru. Hasil yang diperoleh siswa dari penilaian hasil belajar ini ada dua kemungkinan, yaitu:

- a. memuaskan

Jika siswa memperoleh hasil yang memuaskan dan hasil itu menyenangkan, tentu kepuasan itu ingin diperolehnya lagi pada kesempatan lain waktu. Akibatnya, siswa akan mempunyai motivasi yang cukup besar untuk belajar lebih giat, agar lain kali mendapat hasil yang lebih memuaskan.

b. tidak memuaskan

Jika siswa tidak puas dengan hasil yang diperoleh, ia akan berusaha agar lain kali keadaan itu tidak terulang lagi.

2. makna bagi guru

a. Berdasarkan hasil yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui siswa-siswa mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kompetensi yang diharapkan, maupun mengetahui siswa-siswa mana yang belum berhasil mencapai KKM kompetensi yang diharapkan. Dengan petunjuk ini guru dapat lebih memusatkan perhatiannya ke siswa-siswa yang belum berhasil mencapai KKM kompetensi yang diharapkan.

b. Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan mengetahui apakah pengalaman belajar (materi pelajaran) yang disajikan sudah tepat bagi siswa

c. Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui apakah strategi pembelajaran sudah tepat atau belum. Jika sebagian besar dari siswa memperoleh hasil penilaian yang kurang baik, mungkin hal ini disebabkan oleh strategi atau metode pembelajaran yang kurang tepat. Apabila demikian halnya, maka guru harus introspeksi diri dan mencoba mencari strategi lain dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

3. makna bagi sekolah

a. Apabila guru-guru mengadakan penilaian dan diketahui bagaimana hasil belajar siswa-siswanya, maka akan diketahui pula apakah kondisi belajar maupun kultur akademik yang diciptakan oleh sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum. Hasil belajar siswa merupakan cermin kualitas suatu sekolah.

b. Informasi hasil penilaian yang diperoleh dari tahun ke tahun dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah untuk mengetahui apakah yang dilakukan oleh sekolah sudah memenuhi standar pendidikan sebagaimana dituntut Standar Nasional Pendidikan (SNP) atau belum. Pemenuhan berbagai standar akan terlihat dari bagusnya hasil penilaian belajar siswa.

c. Informasi hasil penilaian yang diperoleh dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi sekolah untuk menyusun berbagai program pendidikan di sekolah untuk masa-masa yang akan datang.

Menurut Kunandar (2013: 10) bahwa kegiatan guru setelah melakukan proses belajar mengajar adalah melakukan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar secara esensial bertujuan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan sekaligus mengukur keberhasilan peserta didik dalam penguasaan kompetensi yang telah ditentukan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar itu sesuatu yang sangat penting. Dengan penilaian guru bisa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kualitas pembelajaran yang telah dilakukan. Apakah metode, strategi, media, model pembelajaran dan hal lain yang dilakukan dalam proses belajar mengajar itu tepat dan efektif atau sebaliknya bisa dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Jika hasil belajar peserta

didik dalam ulangan harian atau formatif masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), maka bisa dikatakan proses pembelajaran yang dilakukan guru gagal. Dan jika hasil belajar peserta didik di atas KKM, maka bisa dikatakan proses pembelajaran yang dilakukan guru berhasil.

Menurut Kunandar (2013: 61) bahwa penilaian hasil belajar peserta didik merupakan sesuatu yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan penilaian hasil belajar maka dapat diketahui seberapa besar keberhasilan peserta didik telah menguasai kompetensi atau materi yang telah diajarkan oleh guru. Melalui penilaian juga dapat dijadikan acuan untuk melihat tingkat keberhasilan atau efektivitas guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar harus dilakukan dengan baik mulai dari penentuan instrumen, penyusunan instrumen, telaah instrumen, pelaksanaan penilaian, analisis hasil penilaian, dan program tindak lanjut hasil penilaian. Dengan penilaian hasil belajar yang baik akan memberikan informasi yang bermanfaat dalam perbaikan kualitas proses belajar mengajar. Sebaliknya, kalau terjadi kesalahan dalam penilaian hasil belajar, maka akan terjadi salah informasi tentang kualitas proses belajar mengajar dan pada akhirnya tujuan pendidikan yang sesungguhnya tidak akan tercapai.

Menurut Kunandar (2013: 68) fungsi penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan guru adalah: (1) menggambarkan seberapa dalam seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi tertentu, (2) mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program,

pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan (sebagai bimbingan),(3) menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik serta sebagai alat diagnosis yang membantu guru menentukan apakah peserta didik perlu mengikuti remedial atau pengayaan, (4) menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya (5) kontrol bagi guru dan sekolah tentang kemajuan peserta didik.

Tujuan penilaian hasil belajar menurut Kunandar (2013: 70) adalah: (1) melacak kemajuan peserta didik, (2) mengecek ketercapaian kompetensi peserta didik, (3) mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai oleh peserta didik, (4) menjadi umpan balik untuk perbaikan bagi peserta didik.

Dari beberapa pengertian hasil belajar dan penilaian hasil belajar dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan peserta didik menguasai kompetensi atau materi pembelajaran perlu diadakan penilaian hasil belajar. Dalam penilaian hasil belajar perlu disiapkan jenis instrumen, penyusunan instrumen, telaah instrumen, pelaksanaan penilaian, analisis hasil penilaian, dan program tindak lanjut hasil penilaian.

3. Teks Laporan Hasil Observasi

Wahono (2013: 7) menjelaskan bahwa Teks Laporan Hasil observasi adalah sebuah teks yang menghadirkan informasi tentang suatu hal secara apa adanya. Teks ini adalah hasil observasi dan analisis secara sistematis. Teks laporan hasil observasi biasanya berisi fakta-fakta yang bisa dibuktikan secara ilmiah. Objek yang diamati biasanya bersifat umum. Hal tersebut sangatlah berbeda dengan

yang dijelaskan dalam Kemendikbud (2014: 6) yang menyebutkan bahwa teks laporan hasil observasi adalah teks yang terdiri atas bagian pembuka berupa definisi umum, bagian isi berupa deskripsi bagian, dan bagian akhir berupa deskripsi kegunaan.

Wahono menjelaskan bahwa teks laporan hasil observasi dilihat dari sudut pandang makna, sedangkan Kemendikbud menjelaskan bahwa teks laporan hasil observasi dilihat dari sudut pandang struktur. Peneliti menganggap bahwa teks laporan hasil observasi tidak hanya dilihat dari sudut pandang makna, tetapi juga dari sudut pandang struktur. Oleh karena itu, peneliti menggabungkan kedua pendapat itu sebagai rujukan dalam penelitian.

Teks laporan hasil observasi adalah teks yang berisi fakta-fakta yang bisa dibuktikan secara ilmiah dan objek yang diamati bersifat umum. Teks laporan hasil observasi memiliki struktur definisi umum, deskripsi bagian, serta deskripsi manfaat.

Peserta didik dikatakan memahami teks laporan hasil observasi dengan indikator sebagai berikut. *Pertama*, dapat menjelaskan struktur teks laporan hasil observasi. *Kedua*, dapat menjelaskan unsur kebahasaan teks laporan hasil observasi. *Ketiga*, dapat memaknai kata dan istilah dalam teks laporan hasil observasi. *Keempat*, dapat memaknai isi teks laporan hasil observasi.

4. Pendekatan Saintifik

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses mengamanatkan penggunaan pendekatan saintifik dengan menggali informasi melalui mengamati, menanya, mengeksplorasi, menalar, dan

mencoba. Penggunaan pendekatan saintifik tersebut dipertegas dalam Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum pedoman umum pembelajaran yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang disarankan menurut kurikulum 2013 terdiri atas lima pengalaman belajar pokok, yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Adapun aplikasi kelima pengalaman belajar tersebut adalah sebagai berikut.

a. Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

b. Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan, yaitu pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak, pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik.

c. Mengumpulkan dan mengasosiasikan

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memeroses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

d. Mengkomunikasikan hasil

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

Berbeda dari kedua sumber tersebut, Kemendikbud (2013: 4) menjelaskan bahwa pendekatan saintifik meliputi kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan jejaring pembelajaran.

1. Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermanaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya.

2. Menanya

Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal.

3. Menalar

Istilah menalar (asosiasi) dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia.

4. Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang autentik dan nyata peserta didik harus diberi kesempatan mencoba terutama untuk materi atau substansi yang sesuai.

3. Jejaring Pembelajaran

Proses pembelajaran menganjurkan guru menggunakan internet karena internet merupakan salah satu jejaring pembelajaran dengan akses dan ketersediaan informasi yang luas, banyak, dan mudah. Melalui internet ini pula nantinya peserta didik dapat membentuk jejaring pembelajaran yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Menurut peneliti, ketiga pengertian pendekatan saintifik yaitu dari permendikbud nomor 65 tahun 2013, lampiran IV permendikbud nomor 81 A dan kemenbdkbud pada dasarnya sama karena ketiganya menggunakan lima

pengalaman belajar pokok dalam kegiatan pembelajaran saintifik. Peneliti lebih cenderung memilih pendekatan yang berdasarkan Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum pedoman umum pembelajaran yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang disarankan menurut kurikulum 2013 terdiri atas lima pengalaman belajar pokok, yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Peneliti berasumsi bahwa kegiatan kelima dalam pembelajaran saintifik lebih tepat mengkomunikasikan daripada jejaring pembelajaran karena peserta didik dapat langsung menyampaikan hasil pemikirannya dengan cara mengkomunikasikan ke temannya dibandingkan melalui jejaring pembelajaran yang tidak semua sekolah memiliki fasilitasnya.

5. Model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*)

Menurut Kemendikbud (2014: 31) *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila peserta didik tidak diberi materi pelajaran dalam bentuk final, melainkan diharapkan mengorganisasi sendiri. *Discovery* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*) dan *Problem Solving*. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini. *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui, masalah yang dihadapkan kepada siswa adalah semacam masalah yang direkayasa oleh guru, sedangkan pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga siswa harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam

masalah itu melalui proses penelitian. *Problem Solving* lebih memberi tekanan pada kemampuan menyelesaikan masalah. Materi yang akan disampaikan dalam *Discovery Learning* tidak dalam bentuk final akan tetapi peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. *Discovery Learning* ingin mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif, mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*, mengubah modus *Ekspository*, yaitu siswa hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *Discovery*, yaitu siswa menemukan informasi sendiri.

Berbeda dengan yang dikemukakan oleh Kemendikbud, Christin (2009: 28) menyamakan antara pendekatan *Inquiry* dan *Discovery*. Menurut Christin, pendekatan *Inquiry/Discovery* merupakan pendekatan mengajar yang mengembangkan cara berpikir ilmiah. Pendekatan ini menempatkan peserta didik lebih banyak belajar sendiri dan kreatif. Peserta didik betul-betul ditempatkan sebagai pembelajar. Pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Guru berperan sebagai pembimbing atau fasilitator belajar. Tugas utamanya adalah memilihkan masalah yang perlu dilontarkan di kelas untuk dipecahkan peserta didik. Tugas berikutnya adalah menyediakan sumber belajar bagi peserta didik dalam rangka pemecahan masalah.

Menurut Bruner dalam Dahar (2011: 78) ada tiga sistem keterampilan untuk menyatakan kemampuan-kemampuan secara sempurna. Ketiga sistem keterampilan itu ialah yang disebut tiga cara penyajian (*models of presentation*) oleh Bruner. Ketiga cara itu ialah enaktif, ikonik, dan simbolis.

1. Enaktif (*Enactive*). Cara penyajian enaktif ialah melalui tindakan, jadi bersifat manipulatif. Dengan cara ini seseorang mengetahui suatu aspek kenyataan tanpa menggunakan pikiran atau kata-kata. Jadi, cara ini terdiri atas penyajian kejadian-kejadian masa lampau melalui respon-respon motorik. Dengan cara ini dilakukan satu set kegiatan untuk mencapai hasil tertentu. Misalnya seorang anak secara enaktif mengetahui bagaimana mengendarai sepeda.

2. Ikonik (*Iconic*). Tahap ini merupakan tahap perangkuman bayangan secara visual. Pada tahap ini anak melihat dunia melalui gambar-gambar atau visualisasi. Dalam belajarnya, anak tidak memanipulasi objek-objek secara langsung, tetapi sudah dapat memanipulasi dengan menggunakan gambaran atau objek. Pengetahuan yang dipelajari anak disajikan dalam bentuk gambar-gambar yang mewakili suatu konsep, tetapi tidak mendefinisikan konsep itu sepenuhnya.

3. Simbolik (*Symbolic*). Tahap ini merupakan tahap memanipulasi simbol-simbol secara langsung dan tidak lagi menggunakan objek-objek atau gambaran objek. Pada tahap ini anak memiliki gagasan-gagasan abstrak yang banyak dipengaruhi bahasa dan logika.

Pengetahuan yang diperoleh dengan belajar penemuan memiliki beberapa kebaikan. Pertama, pengetahuan itu bertahan lama atau lama diingat atau lebih mudah diingat bila dibandingkan dengan pengetahuan yang dipelajari dengan

cara-cara lain. Kedua, hasil belajar penemuan mempunyai efek transfer yang lebih baik daripada hasil belajar lainnya. Ketiga, secara menyeluruh belajar penemuan meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir secara bebas. Secara khusus belajar penemuan melatih keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain.

Tiga ciri utama belajar menemukan yaitu: (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan; (2) berpusat pada siswa; (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada.

Menurut Cristine (2009: 29) bahwa ada lima tahap untuk melaksanakan model pembelajaran *discovery*, yaitu: (1) merumuskan masalah untuk dipecahkan siswa; (2) menetapkan jawaban sementara (hipotesis); (3) Siswa mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab hipotesis; (4) menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi; (5) mengaplikasikan generalisasi dalam situasi baru.

Metode yang digunakan dalam model pembelajaran ini antara lain metode diskusi dan pemberian tugas. Diskusi untuk memecahkan permasalahan dilakukan oleh sekelompok kecil siswa (3-5 orang) dengan arahan dan bimbingan guru. Kegiatan ini dilakukan pada saat tatap muka atau pada saat kegiatan terjadwal.

Syah dalam Kemendikbud (2014: 32) menjelaskan bahwa dalam mengaplikasikan model *Discovery Learning* di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum sebagai berikut.

a) *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan)

Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya dan timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan. Dengan demikian seorang Guru harus menguasai teknik-teknik dalam memberi stimulus kepada siswa agar tujuan mengaktifkan siswa untuk mengeksplorasi dapat tercapai.

b) *Problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah)

Setelah dilakukan stimulation guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah)

c) *Data collection* (pengumpulan data)

Pada saat peserta didik melakukan eksperimen atau eksplorasi, guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Data dapat diperoleh melalui membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.

d) *Data processing* (pengolahan data)

Menurut Syah (2004:244) pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan.

e) *Verification* (pembuktian)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah ditetapkan, dihubungkan dengan hasil data processing. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

e) *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi)

Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran penemuan (*discovery learning*) adalah kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif mencari, mengolah, menghubungkan, menemukan sendiri informasi-informasi dan akhirnya menyimpulkan.

B. PENELITIAN RELEVAN

Pada bagian ini akan dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing Berbasis LKS Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Ditinjau dari Kecerdasan Logis Matematis Pada Siswa Kelas X SMA N 1 Bangli yang dilakukan oleh Ni Nyoman Sri Budi Setyawati (2012) menunjukkan bahwa: (1) Secara keseluruhan hasil belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis LKS lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, yang ditunjukkan oleh hasil uji $F_{(A)hitung} = 6,804 > F_{tabel} \alpha=0,05$, (2) Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan logis matematis terhadap hasil belajar matematika, yang ditunjukkan oleh $F_{(AB)hitung} = 48,606 > \alpha_{tabel} \alpha = 0,05$, (3) Untuk siswa yang memiliki kecerdasan logis matematis tinggi, hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis LKS lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, yang ditunjukkan dari hasil nilai $Q_{hitung} = 9,580$ pada $\alpha = 0,05$, (4) Untuk siswa yang memiliki kecerdasan logis matematis rendah, hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis LKS, yang ditunjukkan dari hasil $Q_{hitung} = 4,363$ pada $\alpha = 0,05$.

Penelitian lain tentang Pembelajaran Matematika dengan Metode Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP oleh Leo Adhar Effendi (2012) menunjukkan bahwa: Pertama, secara keseluruhan peningkatan kemampuan representasi dan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan

metode penemuan terbimbing lebih baik daripada pembelajaran konvensional. Bila memperhatikan kemampuan awal matematis, pada kemampuan awal sedang dan tinggi peningkatan kemampuan representasi dan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing lebih baik daripada pembelajaran konvensional. Akan tetapi, pada kemampuan awal rendah peningkatan kemampuan representasi dan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing dan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional tidak berbeda signifikan. Kedua, Peningkatan kemampuan representasi dan pemecahan masalah matematis siswa berbeda signifikan antara kemampuan awal matematis. Ketiga, terdapat interaksi yang signifikan antara faktor pembelajaran dan kemampuan awal matematis terhadap kemampuan representasi dan pemecahan masalah matematis.

Kedua penelitian terdahulu tersebut menggunakan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*), namun model tersebut diterapkan dalam pembelajaran matematika. Kurikulum 2013 mengamanatkan pembelajaran ilmiah (saintifik) diterapkan dalam semua mata pelajaran. Pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) adalah salah satu model pembelajaran ilmiah. Oleh karena itu, peneliti menerapkan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

C. KERANGKA PIKIR

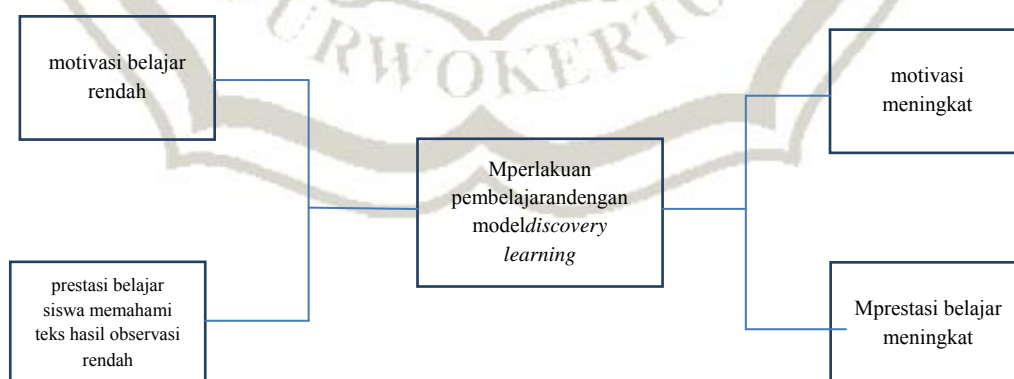
Salah satu tujuan pembelajaran yang efektif adalah mampu menumbuhkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran tersebut. Motivasi belajar yang tinggi

dapat memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik yang lebih baik.

Untuk dapat menciptakan pembelajaran yang efektif, diperlukan kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakter materi pembelajaran. Model pembelajaran yang baik harus dapat menjadikan peserta didik aktif berpikir dan bernalar untuk mendapatkan pengetahuan baru.

Model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didik dalam berpikir dan bernalar dengan berbagai aktivitasnya, sehingga melalui berbagai kegiatan yang aktif dapat membuat peserta didik lebih termotivasi belajar. Apabila peserta didik termotivasi belajar, maka dapat membuat peserta didik lebih mampu memahami teks laporan hasil observasi.

Adapun kerangka pikir model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir Pembelajaran Model *Discovery Learning*

C. HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan anggapan dasar yang dilandasi oleh kajian teori tersebut di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H_{a1} : model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) dalam pendekatan saintifik berpengaruh terhadap motivasi belajar memahami teks laporan hasil observasi peserta didik kelas VII SMP

H_{a2} : model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) dalam pendekatan saintifik berpengaruh terhadap hasil belajar memahami teks laporan hasil observasi peserta didik kelas VII SMP

H_{a3} : model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) dalam pendekatan saintifik lebih berpengaruh terhadap motivasi belajar daripada hasil belajar memahami teks laporan hasil observasi peserta didik kelas VII SMP.